



Analisis Dampak Pergantian Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Sintayana Muhardini¹; Nursina Sari²; Sherly Dwi Amelia³; Nanang Rahman⁴; Syafruddin Muhdar⁵; Arpan Islami Bilal⁶; Monika Handayani⁷

PGSD, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

PGSD, Universitas Muhammadiyah Terbuka, Indonesia

E-mail : , muhardsinta@gmail.com, sarinursina1234@gmail.com, sherlydwiamelia2021a1h142@gmail.com, nangrhm87@gmail.com, rudybastrindo@gmail.com; [Islami bilal@yahoo.com](mailto:Islami_bilal@yahoo.com) ; monika@ecampus.ut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-05-2025

Disetujui: 30-06-2025

Kata Kunci:

Kata kunci 1 Kurikulum Merdeka

Kata kunci 2 Kurikulum 2013

Kata kunci 3 Pembelajaran

Keywords:

Keyword1 Independent Curriculum

Keyword2 2013 Curriculum

Keyword3 Learning

ABSTRAK

Modifications in the curriculum of education signify advancements in science and technology. The Merdeka curriculum is an initiative aimed at addressing contemporary demands and technological integration, affecting education across multiple levels. This study seeks to evaluate the transition to the independent curriculum from the 2013 curriculum in primary schools, focusing on its implementation, challenges, impacts, and potential solutions. This research employs a descriptive qualitative methodology. The findings of this study indicate that the independent curriculum is executed in phases in accordance with governmental directions. The process of transitioning the independent curriculum from the 2013 curriculum has three transitional stages: freedom to learn, share, and change. The main obstacle is teacher adaptation to a new, more flexible approach. In addition, limited facilities and infrastructure, such as the availability of learning books, digital devices, and technological literacy, are a challenge. The positive effects are that student participation in the learning process becomes more active, creative, and oriented in each task. In terms of administration, the workload becomes lighter. Solutions for Handling the Obstacles of the 2013 Curriculum Transition to the Independent Curriculum in Elementary Schools include providing intensive assistance to teachers, optimizing training, and conducting regular evaluations to see what still needs improvement.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum terjadi sejak zaman kemerdekaan sampai pada tahun 2013. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi rintangan di masa depan. Dalam kurikulum 2013 menitikberatkan peserta didik untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan bagian dari kelanjutan pengembangan kurikulum berbasis

kompetensi yang telah dirintis pada 2004 dan perpaduan antara keterampilan, pengetahuan, nilai serta sikap yang ditujukan oleh siswa saat berpikir dan bertindak dalam melakukan sesuatu.

Kurikulum 2013 dipakai sejak tahun ajaran 2013 dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang.

Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (religious culture) di sekolah. Implementasi kurikulum 2013 terdapat kendala teknis dalam proses kegiatan pembelajaran dengan permasalahan berkaitan terhadap perkembangan teori pembelajaran, (Hutabarat, dkk 2022).

Kurikulum merdeka merupakan rencana pembelajaran internal multifaset, yang isinya lebih optimal untuk memberi siswa cukup waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Di dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka, guru mempunyai hak untuk memilih perangkat media pembelajaran dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum ini berisi proyek-proyek penguatan kinerja profil mahasiswa Pancasila. Kemudian dikembangkan berdasarkan topik tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak menargetkan tujuan pembelajaran khusus dan karenanya tidak terkait dengan konten teknis.

Kurikulum Merdeka ini akan diperkenalkan sebagai opsi tambahan pada tahun 2022- 2024 sehubungan dengan pemulihan pembelajaran setelah pandemi. Oleh karena itu, diharapkan kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara nasional mulai tahun 2024. Juga pada tahun 2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Iptek akan meninjau kembali penerapan kurikulum mandiri tersebut, berdasarkan penilaian yang diberikan selama pemulihan belajar, (Iskandar dkk., 2023).

Pergantian kurikulum memang tidaklah mudah bagi para guru di sekolah. Selain harus beradaptasi dengan kebijakan yang baru mereka juga harus mempelajari isi dari kurikulum tersebut. Setiap kurikulum mempunyai persamaan dan perbedaan. Sudah hampir sepuluh kali pendidikan di Indonesia mengganti kurikulum. Saat ini kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum merdeka. setiap kurikulum mempunyai perbandingan antara kurikulum sebelum diganti dengan kurikulum yang baru, hal ini jelas terlihat dari persiapan pembelajaran hingga penerapan pembelajaran di

kelas. Banyak sekali perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yakni perbandingan kerangka dasar, kompetensi, pembelajaran, penilaian, dan perangkat kurikulum, (Masroh, 2023).

Peneliti mengangkat judul ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana kurikulum merdeka ini dan apa dampak dari pergantiannya dari kurikulum 2013. Kurikulum merdeka bisa disebut juga dengan kurikulum darurat dikarenakan kurikulum merdeka mulai dicetuskan setelah pandemi dan kurikulum darurat ini memiliki materi yang lebih sederhana agar pelajar dan pengajar bisa lebih fokus ke topik dan tujuan yang ingin di capai. Kurikulum merdeka juga bisa disebut kurikulum digital dikarenakan dalam kurikulum merdeka menteri pendidikanpun mengeluarkan aplikasi merdeka belajar bagi pengajar dan pada pelajarpun ulangan atau PAS dan belajar sehari-haripun mereka menggunakan gadget.

Peneliti tertarik mengambil judul ini dikarenakan peneliti ingin meneliti atau melihat bagaimana dampak dari pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dan bagaimana kondisi proses belajar mengajar di dalam kelasnya. Apakah kurikulum merdeka ini benar-benar memerdekakan pelajar dan Kurikulum merdeka membebaskan guru atau pendidik mengambil materi sesuai dengan tujuannya. Apakah peserta didiknya akan semakin paham atau bisa menguasai atau bisa lebih aktif dalam pembelajaran?.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di SD 27 Mataram, pada 23 april 2024 peneliti mendapatkan informasi bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berbeda dan memiliki banyak dampak-dampak bagi pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. Pergantian kurikulum yang di laksanakan pada tahun 2022-2024 pada era pandemi dan timbullah dampak-dampak pergantian kurikulum dalam pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan data dan informasi yang valid mengenai perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap pembelajaran.

1. Dampak Pergantian kurikulum

1.1 Pengertian Dampak

Menurut KBBI dampak merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative. Dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif

atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif, (Notalin dkk, 2021).

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil, (Sihura, 2021).

Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kebijakan kurikulum pendidikan. Perubahan tersebut merupakan salah satu langkah pengembangan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, (Setiawati, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari dampak adalah suatu akibat yang timbul dari suatu kegiatan ataupun kejadian.

1.2 Jenis-Jenis Dampak

Terdapat 2 jenis-jenis dampak sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya, (Khairunnisa, 2019).

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

1.3 Pergantian Kurikulum

Sejak Indonesia merdeka, sejarah mencatat sudah sebelas kali kurikulum mengalami pergantian dan pengembangan kurikulum. Adanya perubahan-perubahan tersebut dalam dunia pendidikan yang menjadi prioritas pemerintah adalah mengedepankan sektor pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa dalam hal ketertinggalan dalam kompetensi global. Sementara itu, mutu pendidikan bergantung pada mutu guru dan pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum. Maka dari itu, seiring dengan perkembangan zaman perubahan itu terjadi untuk menjadikan kurikulum semakin kearah yang lebih baik yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan karena kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan suatu pendidikan dan kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, sangat penting dalam dunia pendidikan, (Sari, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: (1) tujuan; (2) isi/materi; (3) metode atau strategi pencapaian tujuan pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi, (Alhamuddin, 2014).

Beberapa tafsiran lainnya tentang kurikulum sebagai berikut: Pertama, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Kedua, kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, kurikulum sebagai pengalaman belajar. Disini kurikulum disrtikan sebagai serangkaian pengalaman belajar, (Preferen, 2007).

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran, tetapi juga sebuah investasi dalam perkembangan potensi individu dan kemajuan bangsa. Penerapan kurikulum baru merupakan bagian dari upaya memajukan sistem pendidikan guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bersaing dalam skala global.

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3). Lebih jauh dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: pasal 1 ayat 1). Dalam pernyataan lain, dikemukakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Ulfah & Arifudin, 2020).

Dalam kegiatan proses pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya kurikulum maka akan memudahkan setiap pengajar dalam porses belajar mengajar, maka dengan itu perlu untuk diketahui apa arti dari kurikulum itu. Yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru disekolah, (Sabilun, 2017). Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pergantian kurikulum adalah suatu kebijakan yang digunakan oleh pemerintah dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan zamannya dan tidak tertinggal zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

2. Kurikulum 2013

2.1 Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan wujud dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya, bertujuan untuk mempersiapkan generasi Indonesia agar memiliki kemampuan hidup menjadi pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara, (Kholifah & Firosalia, 2021).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik, dengan begitu penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) memerlukan bahan ajar yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan sehari-hari, (Hayatun Nupus, Agus Triyogo, 2021). Kurikulum 2013 yang termuat dalam pembelajaran Tema 7 Sub Tema 1 memuat beberapa materi seperti materi bahasa Indonesia, matematika, PPKn dan SBdP. Pengaitan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya akan menjadi sulit dihadapi oleh siswa jika tidak dilakukan pembelajaran yang seidealnya, (Indriyanti dkk., 2020).

Kurikulum 2013 mengklasifikasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, maka potensi siswa selain dari domain kognitif juga dapat terpantau dan dikembangkan, (Setiadi, 2016).

Kurikulum 2013 ataupun yang biasa kita sebut yaitu kurtilas, kurtilas merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurtilas adalah kurikulum pengganti dari kurikulum 2006 yang telah berlaku kurang lebih 6 tahun, kurtilas pun sudah dikembangkan secara bertahap-tahun yang telah memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan bahan, isi dan tujuan pelajaran dalam kegiatan pembelajaran, (Susmanto, dkk 2023).

2.2 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 (K.13) ini, siswa lebih ditekankan untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat tanggap, dan juga melatih keberanian seorang siswa. Kelebihan selanjutnya kurikulum 2013 (K.13) ini menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada

hakekat peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan, (Trisnawati dkk., 2016).

Tujuan pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, (Pratycia dkk., 2023).

Keunggulan Kurikulum 2013: (1) Siswa dituntut untuk aktif kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah. (2) Penilaian didapat dari semua aspek. Pengambilan nilai siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain. (3) Ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi. (4) Kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. (5) Kompetensi menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (6) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills and hard skills*, kewirausahaan). (7) Kurikulum 2013 tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (8) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi, (sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional). (9) Menuntut adanya remediasi secara berkala. (10) Tidak memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum, bahkan buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia. (11) Sifat pembelajaran kontekstual. (12) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi pedagogi sosial, dan personal. (13) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan *scientific* secara benar, (Amin, 2013).

Kekurangan pada kurikulum 2013 yaitu: (1) Banyak guru yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya. Padahal kita tahu bahwa belajar matematika, fisika, dan lain-lain tidak cukup hanya membaca saja. Peran guru sebagai fasilitator tetap dibutuhkan, terlebih dalam hal memotivasi siswa untuk aktif belajar. (2) Sebagian besar guru belum siap. Jangankan membuat kreatif siswa, terkadang gurunya pun kurang kreatif Untuk itu diperlukan pelatihan-pelatihan dan pendidikan untuk merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif (3) Banyaknya pendekatan pembelajaran yang kurang dipahami seperti pendekatan scientific. (4) Kurangnya pelibatan guru secara langsung dalam pengembangan kurikulum ini. (5) Pada tingkat sekolah dasar dengan penerapan tematik masih dirasa membingungkan, (Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, 2021)., (6) Keterampilan merancang RPP dan penilaian autentik belum sepenuhnya dikuasai oleh guru. (7) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, Buku Siswa dan Buku Guru belum sepenuhnya diketjukan oleh guru, masih banyak yang copy paste dan kurangnya waktu untuk membaca dokumen secara mendalam, (8) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ditetapkan tanpa ada evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. (9) Pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat karena rumpun ilmu mata pelajaran-mata pelajaran itu berbeda.

2.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal yang harus disusun oleh seorang guru, sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya RPP diharapkan, pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berjalan dengan tepat dan benar untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa, setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, (Mawardi, 2019).

Keberadaan RPP menjadi salah satu tolak ukur kompetensi pedagogik seorang guru, yang diartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang minimal meliputi pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pengembangan kurikulum/silabus, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi proses dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, (Suciati & Astuti, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik, dengan begitu penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) memerlukan bahan ajar yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan kurikulum merdeka antara lain: Banyak guru yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya, Sebagian besar guru belum siap, Banyaknya pendekatan pembelajaran yang kurang dipahami, Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Sedangkan Kelebihan dari kurikulum 2013 antara lain: Siswa dituntut untuk aktif kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah, Penilaian didapat dari semua aspek, Ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti, Kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan

nasional, Kurikulum 2013 tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal. Kurikulum 2013 juga memiliki RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai tolak ukur kompetensi pedagogik seorang guru, yang diartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang minimal meliputi pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pengembangan kurikulum/silabus, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi proses dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

3. Kurikulum Merdeka

3.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Setiap guru diharapkan mampu untuk menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan kemampuan ini sangat diperlukan sebagai implementasi kurikulum merdeka di sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah guna mengatasi krisis dan berbagai tantangan kesenjangan pendidikan, maka memerlukan perubahan yang sistemik melalui kurikulum, (Muhardini dkk., 2023).

Pada masa pandemi Covid-19, krisis pembelajaran yang ada menjadikan pendidikan semakin tertinggal dengan hilangnya pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang terjadi, Kemendikbudristek resmi meluncurkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran sejak pandemi Covid-19, (Makrif dkk., 2023).

3.2 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki beberapa tujuan diantaranya: menciptakan pendidikan yang menyenangkan; mengejar ketertinggalan pembelajaran; mengembangkan potensi peserta didik, (Pratyca dkk., 2023).

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah: (Almarisi, 2023)

- 1) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- 2) Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- 4) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan.
- 5) Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- 6) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Terdapat beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah: (Almarisi, 2023).

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis
- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.

3.3 Modul Ajar

Modul ajar merupakan bahasa baru dari RPP, namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan

pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk meng-*upgrade* efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran, (Maulida, 2022).

Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, (Setiawan, dkk 2022). Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memiliki beberapa tujuan diantaranya: menciptakan pendidikan yang menyenangkan; mengejar ketertinggalan pembelajaran; mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum merdeka juga memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihan kurikulum merdeka antara lain: Kurikulum lebih sederhana, lebih fokus pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta

didik, Pembelajaran lebih bermakna, Peserta didik lebih merdeka, Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya, dan Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Sedangkan kekurangan dari kurikulum merdeka yaitu: dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang, dan Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik. Selain itu kurikulum merdeka juga punya modul ajar sebagai pengganti RPP.

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang, (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran, (Wahyudin Nur Nasution, 2007).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yaitu menghasilkan data yang konsisten dengan apa yang di amati di lapangan dan

dilanjutkan dengan analisis data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat, (Subadi, 2006). Penelitian ini mengemukakan metode kualitatif, dimana hasil penelitian mendeskripsikan dampak pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka terhadap pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Dalam menjalankan penelitian data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah nafas dari penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya, (Makbul, 2021).

Peneliti telah melakukan penelitian di 3 sekolah yaitu: SDN 27 Mataram Jl.Sultan Kaharudin No.16, Pagesangan Barat, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. SDN 15 Mataram Jl. Abdul Kadir Munsyi No.33, Punia, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dan SDIT Anak Soleh Mataram Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan waktu penelitian sudah dilaksanakan pada semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2024/2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transisi Implementasi Kurikulum Merdeka Dari Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa transisi implementasi kurikulum merdeka dari kurikulum 2013 di SDN 27 Mataram, SDN 15 Mataram dan SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai berikut:

a) SDN 27 Mataram

SDN 27 Mataram menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai arahan pemerintah. Mulai dari beberapa kelas yang dipilih sebagai pilot project hingga kini sudah semua kelas menerapkannya. Proses peralihan dilakukan secara bertahap. Kami memulainya dengan pelatihan guru, penyelarasan rencana

pembelajaran, dan adaptasi materi ajar. Pemerintah juga memberikan panduan dan platform seperti Merdeka Mengajar untuk mempermudah transisi. Kurikulum merdeka di terapkan di sekolah ini sudah 2 tahun dan di tahun pertama kelas 1 dan 4 dan di tahun kedua semua kelas 1-6 hingga sekarang.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum berbasis projek yang dimana kurikulum merdeka dapat menambah semangat siswa dengan berbagai projek-projek seru. Kurikulum merdeka juga kurikulum yang fleksibel yang dapat membebaskan peserta didik untuk mengembangkan bakatnya dan membebaskan guru dalam beban administrasi.

b) SDN 15 Mataram

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan langkah besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka di SDN 15 Mataram sudah di terapkan ke seluruh kelas 1-6. Proses peralihan kurikulum merdeka dari kurikulum 2013 terdapat 3 tahap peralihan yaitu merdeka belajar, merdeka berbagi dan merdeka berubah, dan sekolah ini mengambil merdeka berbagi.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum ini mendorong guru untuk lebih kreatif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Siswa jadi lebih tertarik belajar, terutama melalui proyek berbasis tema. Namun, untuk transisi dari Kurikulum 2013, kami perlu waktu lebih panjang untuk memahami sepenuhnya perubahan ini. Evaluasi pembelajaran juga masih menjadi tantangan karena tidak ada panduan yang seragam.

c) SDIT Anak Sholeh Mataram

Kurikulum merdeka sudah diterapkan selama 2 tahun di SDIT Anak Sholeh Mataram ini dan tahun ini adalah tahun ke-3 diterapkannya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki 3 opsi yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi dan pada awalnya sekolah kita ini memilih mandiri berbagi yang dimana mandiri berbagi adalah sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka, dan menjadi sekolah imbasan. Tepatnya di tahun

2024 ini sekolah kami sudah menerapkan kurikulum merdeka di seluruh kelas 1-6.

Penerapan kurikulum merdeka sudah sangat baik dan untuk guru di sekolah swasta tidak di paksakan untuk secara utuh menerapkan kurikulum merdeka. Guru-guru di sekolah juga apa yang diberikan langsung di terapkan seperti penerapan P5, di sekolah kami ini P5 di laksanakan 1 pekan penuh dikarenakan P5 memiliki bobot 30% dari jam pembelajaran.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa kendala yang dihadapi dalam transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SDN 27 Mataram, SDN 15 Mataram dan SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai berikut:

a) SDN 27 Mataram

Kendala utama adalah adaptasi guru terhadap pendekatan baru yang lebih fleksibel. Selain itu, sarana dan prasaana yang terbatas, seperti ketersediaan buku pembelajaran, perangkat digital dan literasi teknologi, menjadi tantangan. Selain itu selama implementasi kurikulum merdeka terdapat juga masalah di bagian wali murid yang dimana kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep kurikulum merdeka kadang menjadi hambatan. Selama penerapan kurikulum yaitu guru harus diberikan pelatihan secara langsung karena banyak juga guru-guru yang kurang mengerti teknologi jadi susah untuk mendapatkan pelatihan secara daring.

Masalah yang terjadi setelah pergantian kurikulum Kadang-kadang bingung bagaimana cara mengerjakan tugas proyek yang baru, Tidak semua teman bisa langsung kerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, ada juga masalah yang peserta didik alami setelah pergantian kurikulum di antaranya Tugasnya kadang sulit dipahami kalau tidak ada contoh, dan Tidak semua teman mau bekerja sama dengan baik.

b) SDN 15 Mataram

Kendala yang dihadapi dalam proses pergantian kurikulum dan selama penerapan kurikulum yaitu kompetensi guru dalam menggunakan IT dan sarana dan prasarana yang belum memadai. Proses Adaptasi yang lama, di

awal penerapan, guru harus beradaptasi dengan banyak perubahan, mulai dari administrasi, perencanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk benar-benar memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik.

Kurangnya Panduan dan Pelatihan, salah satu hambatan terbesar yang guru rasakan adalah kurangnya panduan yang jelas dan pelatihan yang cukup terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa teman merasa sulit mengikuti perubahan ini, dan kurangnya pemahaman awal tentang konsep proyek. Terkadang proyek terlalu rumit untuk diselesaikan dalam waktu yang diberikan.

c) SDIT Anak Sholeh Mataram

Kendala yang dihadapi dalam proses transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang pertama yaitu waktu untuk beradaptasi guru-guru pastinya memiliki waktu untuk dapat beradaptasi dengan kurikulum baru, jadi sekolah mengundang para ahli dan melakukan pelatihan setiap hari sabtu guru diwajibkan datang ke sekolah untuk belajar di PMM. Kedua yaitu memahami kepada wali murid tentang P5 yang dilaksanakan selama 1 pekan full agar tidak ada wali murid lagi yang bertanya-tanya kenapa anak saya 1 pekan full tidak belajar. Selama penerapan kurikulum merdeka kita tidak terlalu memiliki kendala karena kita sudah disiapkan dengan matang sebelum penerapan kurikulum merdeka ini seperti mengundang para ahli dan lain sebagainya.

SDIT Anak Sholeh Mataram adalah sekolah islam yang termasuk guru-guru yang haus akan pengetahuan, ambis dan mau belajar. Jadi untuk saat ini masih belum terlihat kendala dalam transisi kurikulum merdeka selagi kerjasama antara guru dan tim lainnya baik dan tidak miskomunikasi insyaallah tidak ada hambatan. SDIT Anak Sholeh memiliki kurikulum tersendiri dan juga menggunakan kurikulum dari pemerintah yang di padu-padankan dan terdapat penerapan P5 yang menggunakan 30% jam pelajaran awalnya sekolah masih bingung jikalau dilaksanakan sehari dalam 1 pekan produk yang di hasilkan tidak akan terlaksana dengan baik.

Masalah yang sering timbul dalam penerapan kurikulum merdeka ini yaitu peserta

didik agak kesulitan belajar karena bukunya terpisah jadi banyak yang harus di pelajari dan materinya juga banyak. Tidak ada masalah yang terjadi di kelas hanya saja buku yang menjadi masalah kita karena buku kurikulum merdeka ini sangat tipis, gampang sobek dan juga warna sampulnya suka membekas.

3. Dampak Yang Dirasakan Selama Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa dampak yang dirasakan selama transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah dasar di SDN 27 Mataram, SDN 15 Mataram dan SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai berikut:

a. Dampak Positif

- 1) Partisipasi siswa dalam proses belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan lebih berorientasi dalam setiap tugas.
- 2) Segi administrasi, beban kerja menjadi lebih ringan karena dokumen yang harus disiapkan lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan Kurikulum 2013. Tidak lagi terlalu banyak format dan prosedur yang harus dipatuhi secara kaku.
- 3) Guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), sehingga bisa lebih kreatif menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- 4) Peserta didik merasa lebih kreatif dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat, lebih sering bekerja dengan teman dan belajar hal baru.
- 5) Guru-guru dapat memilih topik-topik yang lebih relevan dengan kehidupan mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila, yang membuat pembelajaran lebih bermakna.
- 6) Belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa banyak terlibat dalam pembelajaran dengan lebih banyak diskusi dan kolaborasi.
- 7) Peserta didik dapat lebih mengenal IT dan dapat menggunakannya.

b. Dampak Negatif

- 1) Kurikulum merdeka memanfaatkan platform seperti merdeka mengajar, tetapi tidak semua guru merasa nyaman atau mahir

menggunakan teknologi tersebut, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur.

- 2) Guru sering mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, terutama karena ini konsep baru yang berbeda dari pendekatan sebelumnya dan tidak mungkin satu semester hanya diisi dengan menggambar dan menempel saja
- 3) Proyek Profil Pelajar Pancasila membutuhkan waktu dan koordinasi yang lebih intensif antar guru, Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang mendukung, seperti akses internet atau peralatan untuk pembelajaran berbasis proyek.
- 4) Siswa dengan keterbatasan ekonomi kurang dapat manfaat maksimal dari pembelajaran berbasis teknologi.
- 5) Keterbatasan Pelatihan, guru membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan agar bisa benar-benar memanfaatkan kebebasan yang ada di Kurikulum Merdeka. Tanpa pelatihan yang cukup, ada kekhawatiran kami akan kehilangan arah dalam mengimplementasikannya.
- 6) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan banyak sarana maupun prasarana, seperti media pembelajaran dan fasilitas untuk proyek. Sayangnya, sekolah kekurangan sarana dan prasarana untuk mendukung kurikulum ini.
- 7) Wali murid yang sering mempertanyakan kepada kami guru-guru kenapa sih anak-anak kita 1 minggu tidak belajar? Apa pekerjaannya di sekolah sehingga tidak belajar? Dikarenakan penerapan P5 yang dilakukan 1 pekan full.

4. Solusi Untuk Menangani Kendala Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa solusi untuk menangani kendala transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di sekolah dasar di sekolah dasar di SDN 27 Mataram, SDN 15 Mataram dan SDIT Anak Sholeh Mataram sebagai berikut:

- 1) Memberikan pendampingan intensif kepada guru, mengoptimalkan pelatihan, serta melakukan evaluasi rutin untuk melihat apa yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kami melibatkan komunitas sekolah, termasuk orang tua, dalam sosialisasi Kurikulum Merdeka.
- 2) Guru mengeluarkan uang pribadi untuk membeli keperluan belajar semua seperti media pembelajaran yang kurang dalam proses pembelajaran dan untuk sarana dan prasarana tersebut dan jika tidak guru dapat menggunakan yang ada saja.
- 3) Mengarahkan guru untuk mengikuti Bimtek dari PMM dan menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan, dan Memberikan pelatihan kepada guru dengan baik dan secara tatap muka. Dan untuk siswanya materi pembelajaran akan lebih mudah dipelajari ketika ada buku paket, dan sebelum buku paket guru berharap pemerintah memfasilitasi sarana dan prasarana yang masih kurang di sekolah-sekolah.
- 4) Bertanya ke guru atau teman, dan belajar cara kerja kelompok dan berbagi tugas supaya lebih mudah.
- 5) Lebih sering minta bantuan guru atau diskusi dengan teman, dan membuat aturan kelompok supaya semua teman bekerja sama.
- 6) Melakukan pelatihan mandiri di PMM, bertanya kepada guru-guru lain yang lebih paham, atau bahkan ke kepala sekolah dan dapat mengajukan pelatihan yang dilaksanakan di ruang lingkup sekolah yang di narasumberkan oleh kepala sekolah atau dapat mengundang ahli-ahli.
- 7) Saling membantu antar teman dalam mengerjakan tugas. Dan saling membantu antar teman dalam mengerjakan tugas dan bertanya kepada guru jika ada hal yang sulit dipahami.
- 8) Untuk sekolah swasta selalu tetap berkolaborasi dengan pemerintah meskipun swasta tetapi sekolah islam harus punya pondasi sendiri. Berganti atau tidaknya kurikulum sekolah swasta tidak akan berpengaruh.
- 9) Sekolah membuat kesepakatan atau solusi untuk menggunakan 1 pekan penuh untuk P5 dan pekan-pekan berikutnya digunakan untuk evaluasi dan untuk wali murid yang masih mempertanyakan kerjaan anak-anaknya di sekolah apa dan kenapa tidak belajar. Maka kita adakan pertemuan antara guru dengan wali murid dan kita menginformasikan bahwa di kurikulum baru ini terdapat mata pelajaran P5 dan P5 tersebut berbasis projek yang dimana kita diminta untuk menghasilkan produk di dalamnya maka dari itu kita sebagai guru/pihak sekolah mengambil 1 pekan penuh untuk P5 dan tidak belajar di kelas seperti biasanya tetapi fokus ke projeknya.
- 10) Sampul dan berikan solasi jika robek dan juga bisa di print karena bukunya juga ada di google dan bisa minta filenya di bapak/ibu guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terkait dampak pergantian kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di 3 sekolah yaitu SDN 27 Mataram Jl. Sultan Kaharudin No.16, Pagesangan Barat, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. SDN 15 Mataram Jl. Abdul Kadir Munsyi No.33, Punia, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Dan SDIT Anak Soleh Mataram Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, diperoleh kesimpulan:

Transisi Implementasi Kurikulum Merdeka Dari Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar, Kurikulum merdeka diterapkan secara bertahap sesuai arahan pemerintah. Mulai dari beberapa kelas yang dipilih sebagai pilot project hingga kini sudah semua kelas menerapkannya. Proses peralihan dilakukan secara bertahap. Proses peralihan kurikulum merdeka dari kurikulum 2013 terdapat 3 tahap peralihan yaitu merdeka belajar, merdeka berbagi dan merdeka berubah. Memulainya dengan pelatihan guru, penyelarasan rencana pembelajaran, dan adaptasi materi ajar. Pemerintah juga memberikan panduan dan platform seperti PMM untuk mempermudah transisi.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,

kendala utama adalah adaptasi guru terhadap pendekatan baru yang lebih fleksibel. Selain itu, sarana dan prasaana yang terbatas, seperti ketersediaan buku pembelajaran, perangkat digital dan literasi teknologi, menjadi tantangan. Selain itu selama implementasi kurikulum merdeka terdapat juga masalah di bagian wali murid yang dimana kurangnya pemahaman orang tua tentang konsep kurikulum merdeka kadang menjadi hambatan. Selama penerapan kurikulum yaitu guru harus diberikan pelatihan secara langsung karena banyak juga guru-guru yang kurang mengerti teknologi jadi susah untuk mendapatkan pelatihan secara daring.

Dampak Yang Dirasakan Selama Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, dampak positifnya yaitu: Partisipasi siswa dalam proses belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan lebih berorientasi dalam setiap tugas, Segi administrasi, beban kerja menjadi lebih ringan, Guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran, Peserta didik merasa lebih kreatif dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat, Guru-guru sudah mulai belajar dan sudah mampu menerapkan pembelajaran berbasis IT, Guru-guru dapat memilih topik-topik yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, Belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa banyak terlibat dalam pembelajaran, dan Peserta didik dapat lebih mengenal IT dan dapat menggunakannya. Sedangkan dampak negatif, tidak semua guru merasa nyaman atau mahir menggunakan teknologi, Guru sering mengalami kesulitan dalam merancang proyek, Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang mendukung, seperti akses internet atau peralatan untuk pembelajaran berbasis proyek, Siswa dengan keterbatasan ekonomi kurang dapat manfaat maksimal dari pembelajaran berbasis teknologi, Keterbatasan Pelatihan,

Solusi Untuk Menangani Kendala Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar yaitu memberikan pendampingan intensif kepada guru, mengoptimalkan pelatihan, serta melakukan evaluasi rutin untuk melihat apa yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kami melibatkan komunitas sekolah, termasuk orang tua, dalam sosialisasi Kurikulum Merdeka. Melakukan pelatihan mandiri di PMM, bertanya kepada guru-guru lain yang lebih paham, atau bahkan ke kepala sekolah dan dapat mengajukan pelatihan yang

dilaksanakan di ruang lingkup sekolah yang di narasumberkan oleh kepala sekolah atau dapat mengundang ahli-ahli. Saling membantu antar teman dalam mengerjakan tugas. Dan saling membantu antar teman dalam mengerjakan tugas dan bertanya kepada guru jika ada hal yang sulit dipahami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

REFERENSI

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Amin, S. (2013). Tinjauan Keunggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sd/Mi. *Al Bidayah*, 5(2), 261–279. <https://media.neliti.com/media/publications/284610-tinjauan-keunggulan-dan-kelemahan-penera-5c647877.pdf>
- Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, M. D. N. (2021). Analisis Kurikulum 2013. 7(1), 484–493.
- Anwar, R. (2014). Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2987>
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 157–158.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Bilal, A. I., Rezkillah, I. I., Khaerudin, Sulistiyani, A., Sudarto, Y., & Milandari, B. D. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Iv Sdn 2 Pringgajurang Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(1), 13–17. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 89–99.
- Elisa. (2013). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2020). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Haifaturrahmah, H., Hidayatullah, R., Maryani, S.,

- Nurmiwati, N., & Azizah, A. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis STEAM untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 310. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2604>
- Hayatun Nupus, Agus Triyogo, A. V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Buku Pendamping Tematik Terpadu Berbasis Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. In *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* (Vol. 6, Issue 1, p. 193). <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Indriyanti, L., Gani, A. A., & Muhandini, S. (2020). Pengembangan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2931>
- Julaifah, N., & Haifaturrahmah. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Carousel Feedback Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 2(2), 44–48.
- Kadek, I., Mayudana, Y., & Sukendra, K. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Karli, K., Harvelian, A., Safitri, A. M., Wahyudi, A., & Pranacitra, R. (2023). Penyuluhan Pengabdian Hukum dalam Mengatasi Dampak Negatif Judi Online terhadap Kesejahteraan Buruh. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 2(2), 86–92. <https://doi.org/10.37010/pnd.v2i2.1266>
- Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Khairunnisa. (2019). Dampak Pola Komunikasi Awkarin melalui Vlog Karin Novilda terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *UIN Raden Fatah Palembang*, 25–27.
- Kholifah, W. T., & Firosalia, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar Tematik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3061–3072. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1256>
- Kusairi, Musthofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>
- Luthfiah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. November, 26.
- Maimunah, Daniela Irena Rumintang Simangunsong, Monica Ria Rahayu, Fadeli Mulyadi, G. S. (2023). Pengaruh Perubahan K-13 Menuju Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Sekolah Dasar the Effect of Changes in K-13 Towards an Independent Curriculum in Elementary School Education. *Disekda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(01), 14–23.
- Makrif, M., Sari, N., Muhandini, S., TursinaRatu, & Erfan, M. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sdn 1 Banyumulek Tahun 2023. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 5(3), 203–212. <https://doi.org/10.29303/jwd.v5i3.283>
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian. 3(2), 6.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum. 190–203.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>
- Milandari, B. D., Mus, A. H., & ... (2020). Analisis Strategi Pengembangan TK ABA di Pulau Lombok Sebagai Upaya Menuju Muhammadiyah yang Berkemajuan. ... *Elementary: Kajian Teori ...*, 3(1), 16–20. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/1685https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/download/1685/pdf>
- Moleong. (2010). Pendekatan Mutual Adaptive Pada Mata Bidang Studi IPA Di MTs Salido. 61–72.
- Muhandini, S., Sudarwo, S., Anam, K., Bilal, A. I., Mayasari, D., Haifaturrahmah, H., Winata, A., Haeruni, H., Husnah, A., Pratiwi, N. M. S., Nurjannah, N., Hidayanti,

- N., Fitri, R., Susilawati, S., Milandari, B. D., & Ibrahim, I. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Di Gugus 5 Kota Mataram. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 839. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14580>
- Muhdar, S., Waluyan, R. M., Akhmad, A., & Suyasa, I. M. (2022). Kemampuan Menceritakan Berbagai Pengalaman dengan Pilihan Kata dan Ekspresi Yang Tepat pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 289. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.10745>
- Nizaar, M., Haifaturrahmah, H., Abdillah, A., Sari, N., & Sirajuddin, S. (2021). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Model Direct Intruccion dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6150–6157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1792>
- Notalin, E., Afrianty, N., & Asnaini, A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 4(1), 169–178. <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v4i1.1262>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Preferen, S. S. (2007). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (pp. 1–5).
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Rahman, N., Maemunah, Haifaturrahmah, & Fujiaturrahmah, S. (2020). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Bagi Guru SMP. *Journal of Character Education Society*, 3(3), 621–630.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang). 1–4.
- Sabilun, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama, 22.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. 3(1), 33–41.
- Sanisah, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Mengkomunikasikan Hasil Belajar Geografi dengan Teknik WS-2M. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4630>
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Sari, N., & Ratu, T. (2021). Pengembangan Media Komik Bermuatan IPA Berbasis Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6185–6195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1793>
- Sasmita Sen, R. H. Y. (2023). Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data. 4(2), 20.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07, 1–17.
- Setyawan, A. A., & Wahyuni, P. (2019). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Multimedia Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1), 94–102. <https://doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4857>
- Sihura, H. K. (2021). Analisis Dampak Pemberian Bantuan Langsung Tunai KEPADAMASYARAKAT Dalam Menunjang Perekonomian Akibat Covid 19(Studi Kasus Masyarakat Desa Hilizihono, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan). *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 2(4), 1313–1316.
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01, 09(02)*, 193–210.
- Stocks, N. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran Ipa Materi Komponen Ekosistem. 1, 1–23.
- Subadi, T. (2006). metode Penelitian kualitatif. 1–110.
- Suciati, R., & Astuti, Y. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Edusains*, 8(2), 192–200.

<https://doi.org/10.15408/es.v8i2.4059>

- Sumadyo, B. (2013). Usaha Mempertebal Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 05(02), 129-149.
- Sumartono, Fitria, & Melita, E. (2015). Dampak Online Shop Di Instagram Dalam Shopaholic Di Samarinda. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), halaman 121.
- Supriyani, Qur'ani, E. N., Nadila, N., & Faizin, A. K. (2020). Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 19-33.
- Susmanto, F. G., Sari, F., & Rusmana, F. D. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Guru Terhadap. *Jurnal Karya Inovasi ...*, 1(1), 1-3. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JKIPM/article/view/57http://ojs-steialamar.org/index.php/JKIPM/article/download/57/21>
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57-66.
- Trisnawati, Gunawan, D., & Nongkeng, D. H. (2016). Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Sinjai Utara. *Jurnal Mirai Management*, 1(1), 1-9.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 4(1), 9-15.
- Wahyudin Nur Nasution. (2007). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur Wahyudin Nur Nasution. *Ittihad*, 1(2), 185-195.
- Wikanengsih, W., Nofiyanti, N., Ismayani, M., & Permana, I. (2015). ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Studi terhadap RPP yang Disusun Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Cimahi). *P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 106. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i1p106-119.170>
- Wurdiana Shinta, L. E. (2021). Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 3-5.